

## ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI KESEJAHTERAAN LANSIA DI KECAMATAN KARANGASEM

I Gede Leo Bahari <sup>1</sup>

I Ketut Sudibia <sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

### ABSTRAK

Bali merupakan provinsi terbanyak keempat yang memiliki penduduk lanjut usia (lansia) terbanyak, yaitu sebesar 10,75 persen dari total penduduk. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh simultan dan parsial tingkat pendidikan, status ketenagakerjaan, tempat tinggal, tingkat religiusitas, dan dukungan keluarga terhadap kesejahteraan lansia di Kecamatan Karangasem, menganalisis dukungan keluarga memoderasi pengaruh tingkat religiusitas terhadap kesejahteraan lansia di Kecamatan Karangasem, dan mengetahui faktor dominan yang paling berpengaruh terhadap kesejahteraan lansia di Kecamatan Karangasem. Sampel yang digunakan yaitu sebanyak 122 penduduk lansia di Desa Subagan dan Desa Karangasem dengan metode pengambilan sampel *accidental sampling*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi moderasi (*Moderated Regression Analysis*). Hasil penelitian yaitu 1) Tingkat pendidikan, status ketenagakerjaan, tempat tinggal, dan tingkat religiusitas secara simultan berpengaruh terhadap kesejahteraan lansia di Kecamatan Karangasem. 2) Tingkat pendidikan, status ketenagakerjaan dan tempat tinggal secara parsial berpengaruh positif terhadap kesejahteraan lansia di Kecamatan Karangasem. 3) Interaksi dukungan keluarga dengan tingkat religiusitas terhadap kesejahteraan lansia termasuk jenis moderasi murni. 4) Variabel yang dominan berpengaruh terhadap kesejahteraan lansia adalah variabel dukungan keluarga.

Kata kunci : lansia, tingkat pendidikan, status ketenagakerjaan, tempat tinggal, tingkat religiusitas, dukungan keluarga, kesejahteraan lansia.

### ABSTRACT

*Bali is fourth largest province the most elderly population, at 10.75 percent of total population. This study to analyze simultaneous and partial influence of education level, employment status, residence, level of religiosity, and family support for the welfare of the elderly in Karangasem District, analyze family support moderate the influence of the level of religiosity on welfare of elderly in Karangasem District, and determine the dominant factors that the most influential on the welfare of the elderly. The samples 122 elderly residents in Subagan Village and Karangasem Village with accidental sampling method. Analysis technique used moderated regression analysis. The results the study are 1) The level of education, employment status, residence, and level of religiosity simultaneously affect the welfare of the elderly in Karangasem District. 2) The level of education, employment status and residence partially have a positive effect on the welfare of the elderly in Karangasem District. 3) The interaction of family support with the level of religiosity towards the welfare of the elderly, including the type of pure moderation. 4) The dominant variable influencing the welfare of the elderly is the family support variable.*

*Keywords: elderly, education level, employment status, residence, level of religiosity, family support, elderly welfare.*

## **PENDAHULUAN**

Saat ini Indonesia akan memasuki era penduduk berstruktur lanjut usia (*ageing structured population*) yang disebabkan oleh jumlah penduduk berusia 60 tahun ke atas telah mencapai sekitar 8,69 persen dari total penduduk. Berdasarkan hasil proyeksi sensus tahun 2010, persentase lanjut usia (lansia) di Indonesia pada tahun 2035 akan mencapai 15 persen, hampir dua kali lipat jika dibandingkan dengan kondisi tahun ini. Menurut *World Health Organization* (WHO), lansia adalah seseorang yang telah memasuki usia 60 tahun ke atas. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia juga menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan lansia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas. Lansia merupakan kelompok umur pada manusia yang telah memasuki tahapan akhir dari fase kehidupannya. WHO selanjutnya memberikan batasan usia pada usia lanjut menjadi beberapa kategori, yaitu usia pertengahan (*middle age*) antara usia 45 sampai 59 tahun, lansia (*elderly*) antara usia 60 sampai 74 tahun, lansia tua (*old*) antara usia 75 sampai 90 tahun, dan usia sangat tua (*very old*) di atas usia 90 tahun.

Data struktur penduduk lansia di Indonesia berdasarkan hasil data Survei Sosial Ekonomi Nasional tahun 2017 menunjukkan bahwa Bali berada di urutan keempat sebagai provinsi yang memiliki jumlah persentase lansia terbanyak, dimulai dari Daerah Istimewa Yogyakarta sebesar 33,38 persen, Sulawesi Utara sebesar 18,37 persen, Jawa Tengah 12,45 persen, Jawa Timur sebesar 12,15 persen, dan Bali sebesar 10,75 persen.

Penduduk Indonesia dari tahun ke tahun telah mengalami perubahan struktur, komposisi dan perkembangan. Proporsi penduduk usia muda atau di bawah 15 tahun mengalami perubahan menjadi mengecil walaupun jumlahnya masih bertambah.

Meningkatnya angka harapan hidup secara tidak langsung mengakibatkan bertambahnya jumlah penduduk lanjut usia dan ada kecenderungan akan lebih cepat. Kemajuan ekonomi, perbaikan lingkungan hidup dan majunya ilmu pengetahuan, terutama karena kemajuan ilmu kedokteran, mampu meningkatkan angka harapan hidup (Kartika, 2014).

Peningkatan jumlah penduduk lansia diiringi berbagai masalah yang timbul bagi lansia itu sendiri. Beberapa hal yang mendukung peningkatan jumlah penduduk lansia adalah karena tingkat sosial ekonomi masyarakat terus meningkat, adanya kemajuan di bidang pelayanan kesehatan dan tingkat pengetahuan masyarakat yang semakin baik (Sulandri dkk, 2009). Peningkatan jumlah lansia pada dasarnya merupakan dampak positif dari pembangunan. Pembangunan meningkatkan taraf hidup masyarakat, menurunkan angka kematian dan meningkatkan angka harapan hidup. Pembangunan secara tidak langsung juga berdampak negatif melalui perubahan nilai-nilai dalam keluarga yang berpengaruh kurang baik terhadap kesejahteraan lansia. Pembangunan berdampak negatif pada peningkatan prevalensi migrasi desa-kota, meningkatnya aktivitas ekonomi wanita, perubahan sistem perekonomian tradisional ke perekonomian modern yang mengurangi partisipasi kerja lansia (Purwono, 2012: 1).

Peningkatan populasi lansia menunjukkan bahwa angka harapan hidup lansia juga meningkat. Pertumbuhan usia harapan hidup yang semakin meningkat berdampak pada jumlah lansia tiap tahun (Putri dkk, 2017). Proporsi lansia yang semakin meningkat tentunya membutuhkan perhatian dan perlakuan khusus dalam pelaksanaan pembangunan. Usia 60 tahun keatas merupakan tahap akhir dari proses penuaan yang

dalam hal ini memiliki dampak terhadap tiga aspek, yaitu aspek biologis, ekonomi dan sosial. Secara biologis, lansia akan mengalami proses penuaan secara terus menerus yang ditandai dengan penurunan daya tahan fisik dan rentan terhadap serangan penyakit. Secara ekonomi, umumnya lansia lebih dipandang sebagai beban daripada sumber daya bagi masyarakat sekitar. Secara sosial, kehidupan lansia sering dipersepsikan secara negatif, atau tidak banyak memberikan manfaat bagi keluarga dan masyarakat. Para ekonom Indonesia mendukung kebijakan konservatif pemerintah serta memberikan catatan penting (Linblad, 1997) bahwa negara perlu memberikan perlindungan dan pemberdayaan kepada lansia sehingga keberadaannya tidak menjadi beban pembangunan, melainkan dapat berpartisipasi secara aktif dan positif.

Tahun 1998 pemerintah mengeluarkan kebijakan mengenai kesejahteraan lansia yang digunakan hingga saat ini. Kebijakan tersebut tertulis dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia, dimana pada ayat 1 disebutkan bahwa kesejahteraan adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial baik material maupun spiritual yang diliputi oleh rasa keselamatan, kesusilaan, dan ketentraman lahir batin yang memungkinkan bagi setiap warga negara untuk mengadakan pemenuhan kebutuhan jasmani, rohani, dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, keluarga, serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak dan kewajiban asasi manusia sesuai dengan Pancasila.

Setiap manusia memiliki kebutuhan hidup untuk dapat dipenuhi dengan baik, begitupun lansia. Kebutuhan hidup yang menunjang kesejahteraan lansia antara lain kebutuhan akan makanan-makanan bergizi, pemeriksaan kesehatan secara rutin, tempat

tinggal yang sehat dan kondisi rumah yang tenang dan aman, serta kebutuhan sosial seperti bersosialisasi dengan orang lain di sekitar mereka, berbagi pengalaman, memberikan pengarahan untuk hidup yang lebih baik. Kebutuhan tersebut diperlukan oleh penduduk lansia agar dapat hidup mandiri (Hamid, 2007).

Manusia berupaya memenuhi kebutuhan hidup yang layak, baik dalam aspek fisik maupun material. Kepuasan hidup yang biasanya disebut dengan kebahagiaan timbul dari pemenuhan kebutuhan atau harapan (Nurhidayah dan Agustini, 2012). Kebahagiaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah kesenangan dan ketentraman hidup lahir batin (Departemen Pendidikan Kebudayaan, 1998). Kepuasan yang menyenangkan akan timbul bila kebutuhan dan harapan tertentu individu terpenuhi, dapat dikatakan bahwa dengan terpenuhinya kesejahteraan maka kebahagiaan akan dirasakan.

Indeks kebahagiaan Indonesia merupakan indeks komposit yang dihitung secara tertimbang menggunakan dimensi dan indikator dengan skala 0-100. Semakin tinggi nilai indeks menunjukkan tingkat kehidupan penduduk semakin bahagia. Sebaliknya, jika semakin rendah nilai indeks menunjukkan tingkat kehidupan penduduk yang semakin tidak bahagia (Badan Pusat Statistik, 2017). Kebahagiaan tidak selamanya ditentukan oleh sosial ekonomi, termasuk dalam menentukan kebahagiaan seseorang. Kebahagiaan terwujud apabila rasa aman dan nyaman, rasa saling mencintai dan dihargai mampu dipenuhi meskipun pada kondisi status ekonomi yang rendah, atau dengan kata lain kebahagiaan bukan diukur dengan banyaknya materi atau fisik tapi tentang sebuah kenyamanan hati (Gloria dkk, 2015).

Angka Harapan Hidup (AHH) merupakan salah satu faktor yang mendukung peningkatan jumlah lansia. Angka Harapan Hidup (AHH) merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk menilai derajat kesehatan penduduk, hal ini berarti jika angka harapan hidup meningkat maka derajat kesehatan penduduk juga meningkat serta panjangnya usia harapan hidupnya. Kemajuan di bidang kesehatan memberikan dampak yang positif bagi kemajuan di bidang ekonomi dan di sektor lainnya (Takii, *et al*, 2007). Selain itu, adanya asuransi kesehatan juga berpengaruh terhadap tingkat kesehatan masyarakat. Sekitar 167 juta orang Indonesia sudah mengikuti asuransi kesehatan nasional (Riatu *et al.*, 2016). Tingginya persentase penduduk lansia di Provinsi Bali secara tidak langsung menggambarkan bahwa angka harapan hidup (AHH) di Provinsi Bali cukup tinggi. Peningkatan AHH menunjukkan adanya peningkatan kualitas hidup di Provinsi Bali serta keberhasilan Bali dalam melaksanakan program Keluarga Berencana (Sudibia, dkk 2015). Meningkatnya AHH mengakibatkan bertambahnya jumlah penduduk lanjut usia dan kecenderungan akan terus meningkat cepat (Ascroft, 2008). Penuaan struktur umur telah menjadi topik utama dalam perdebatan masyarakat karena hal tersebut menyangkut pertumbuhan ekonomi di masa depan (Prettner, 2013). Selain komponen fertilitas dan mortalitas penduduk yang dapat memengaruhi jumlah penduduk, migrasi penduduk adalah salah satu bagian dari demografi yang juga dapat berpengaruh terhadap perubahan jumlah penduduk suatu daerah (Jones, 2016). Gambaran konsep Angka Harapan Hidup menurut kabupaten/kota di Provinsi Bali selama periode 2013-2017 dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1. Angka Harapan Hidup Menurut Kabupaten/Kota Provinsi Bali Tahun 2013-2017**

Kabupaten/Kota	Angka Harapan Hidup (Tahun)				
	2013	2014	2015	2016	2017
Jembrana	71,26	71,39	71,43	71,57	71,7
Tabanan	72,52	72,64	72,74	72,89	73,03
Badung	74,19	74,3	74,31	74,42	74,53
Gianyar	72,71	72,78	72,84	72,95	73,06
Klungkung	69,84	69,91	70,11	70,28	70,45
Bangli	69,36	69,44	69,54	69,69	69,83
Karangasem	69,12	69,18	69,48	69,66	69,85
Buleleng	70,58	70,71	70,81	70,97	71,14
Denpasar	73,56	73,71	73,91	74,04	74,17
<b>Provinsi Bali</b>	71,11	71,2	71,35	71,41	71,46

Sumber : *Badan Pusat Statistik, 2018*

Berdasarkan data pada Tabel 1. dapat dilihat bahwa Angka Harapan Hidup tertinggi terdapat di Kabupaten Badung, hal ini dikarenakan fasilitas pelayanan dan kesehatan yang makin meningkat. Semakin meningkatnya kemajuan dibidang kesehatan akan diikuti peningkatan AHH disuatu daerah (Mantra, 2000: 111). AHH yang dimiliki oleh Kabupaten Karangasem tergolong rendah tetapi mengalami peningkatan tiap tahunnya. Selain itu masyarakat Kabupaten Karangasem banyak yang melakukan urbanisasi, sehingga orang tua mereka yang dalam konteks ini sebagai lansia terpaksa ditinggalkan. Kondisi ini tentunya menarik perhatian penulis untuk meneliti lebih lanjut tentang kesejahteraan lansia di Kabupaten Karangasem. Komposisi kelompok lansia di Kabupaten Karangasem pada tahun 2017 dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2 Jumlah Lansia Kabupaten Karangasem Menurut Golongan Umur dan Jenis Kelamin Tahun 2017 (Ribuan Jiwa)**

Kelompok Umur	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
60-64	9,4	9,7	19,1
65-69	6,7	7,6	14,3
70-74	5,4	6	11,4
75+	5,8	6,9	12,7
<b>Total</b>	27,3	30,2	57,5

Sumber :*Badan Pusat Statistik Kabupaten Karangasem, 2019*

Berdasarkan data pada Tabel 2 dan dapat diketahui bahwa penduduk lansia yang terdapat di Kabupaten Karangasem paling banyak berada pada kisaran umur 60-64 tahun yaitu sebesar 19,1 ribu jiwa, sedangkan yang terendah berada pada kelompok umur 70-74 tahun. Semakin meningkatnya jumlah lansia membutuhkan perhatian dari semua pihak dalam mengantisipasi berbagai permasalahan yang berkaitan dengan penuaan penduduk. Tingginya jumlah penduduk lansia tentunya menimbulkan berbagai macam permasalahan seperti bagaimana tingkat kesejahteraan yang dimiliki oleh penduduk lansia tersebut dan apa saja faktor-faktor yang memengaruhinya. Komposisi lansia berdasarkan kelompok umur di masing-masing kecamatan yang terdapat di Kabupaten Karangasem tahun 2017 dapat dilihat pada Tabel 3.



**Tabel 3 Jumlah Lansia Per Kecamatan di Kabupaten Karangasem Menurut Kelompok Umur Tahun 2017 (Ribuan Jiwa)**

Kecamatan	Kelompok Umur				Jumlah
	60-64	65-69	70-75	75+	
Rendang	1,71	1,33	1,00	1,21	5,25
Sidemen	1,64	1,13	0,99	0,98	4,74
Manggis	2,27	1,88	1,33	1,37	6,85
Karangasem	3,15	2,29	2,09	0,96	8,49
Abang	2,95	2,24	1,84	2,10	9,14
Bebandem	2,16	1,73	1,34	1,59	6,82
Selat	0,98	0,77	0,62	0,78	3,15
Kubu	2,73	1,87	1,72	1,79	6,32

*Sumber : Kabupaten Karangasem Dalam Angka, 2018*

Pada Tabel 3 dapat dilihat bahwa Kabupaten Karangasem terdiri dari delapan kecamatan, yaitu Kecamatan Rendang, Sidemen, Manggis, Karangasem, Abang, Bebandem, Selat, dan Kubu. Dari delapan kecamatan tersebut, diketahui bahwa jumlah lansia terbanyak terdapat di Kecamatan Abang sebanyak 9,14 ribu jiwa, kemudian diikuti oleh Kecamatan Karangasem sebanyak 8,49 ribu jiwa. Jumlah lansia terendah terdapat di Kecamatan Selat, yaitu sebanyak 3,15 ribu jiwa. Berdasarkan data tersebut, maka perlu dilakukan penelitian mengenai kesejahteraan lansia di Kecamatan Karangasem. Hal ini dikarenakan Kecamatan Karangasem memiliki komposisi penduduk pedesaan dan perkotaan, sehingga nantinya dapat dibuatkan suatu perbandingan antara tingkat kesejahteraan lansia yang bertempat tinggal di desa dan kota. Berbeda dengan Kecamatan Abang, meskipun memiliki jumlah lansia terbanyak, namun komposisi penduduknya lebih mengarah ke penduduk pedesaan. Komposisi lansia berdasarkan kelompok umur dan jenis kelamin di Kecamatan Karangasem tahun 2017 dapat dilihat pada Tabel 4.

**Tabel 4 Jumlah Lansia Kecamatan Karangasem Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Tahun 2017 (Ribuan Jiwa)**

Kelompok Umur	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
60-64	1,78	1,37	3,15
65-69	1,21	1,08	2,29
70-74	0,88	1,21	2,09
75+	0,96	0	0,96
<b>Total</b>	4,83	3,66	8,49

*Sumber : Kecamatan Karangasem Dalam Angka, 2018*

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa jumlah total lansia di Kecamatan Karangasem pada tahun 2017 adalah 8,49 ribu jiwa, dengan komposisi lansia laki-laki sebanyak 4,83 ribu jiwa dan lansia perempuan sebanyak 3,66 ribu jiwa. Jumlah lansia terbanyak terdapat pada kisaran umur 60-64 tahun, yaitu sebanyak 3,15 ribu jiwa. Maka dari itu sangat penting untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang memengaruhi kesejahteraan penduduk lansia di Kecamatan Karangasem. Faktor-faktor yang memengaruhi kesejahteraan lansia dapat berupa tingkat pendidikan, status pekerjaan, tingkat religiusitas, dan dukungan dari pihak keluarga.

Fungsi kognitif seseorang memiliki peranan penting dalam memori dan sebagian besar akan memengaruhi aktivitas sehari-hari. Mubarak (2006) menyatakan bahwa pendidikan merupakan dasar pengetahuan intelektual yang dimiliki seseorang, semakin tinggi pendidikan maka akan semakin besar kemampuan untuk menyerap dan menerima informasi. Maka dari itu pengetahuan dan wawasan yang luas merupakan salah satu faktor yang melatarbelakangi tindakan yang dilakukan dan selanjutnya akan memengaruhi perilaku seseorang. Tingkat pendidikan lansia dapat dilihat dari pendidikan terakhir yang ditempuhnya. Tingkat pendidikan ini dipercaya memiliki

korelasi yang positif terhadap kesejahteraan lansia. Belajar merupakan suatu proses menjadi mampu terhadap suatu hal dan tidak bisa terjadi begitu saja, melainkan memerlukan waktu tertentu untuk dapat menguasainya. Dengan belajar maka manusia mampu melakukan *Activities of Daily Living* (ADL) untuk memenuhi kesejahteraannya. Penuaan menyebabkan banyak perubahan pada fungsi fisiologis lansia. Perubahan tersebut dapat berupa perubahan mental ataupun secara fungsional. Secara mental, fungsi kognitif akan menurun seiring dengan bertambahnya usia yang diikuti dengan penurunan secara fungsional. Lama kelamaan lansia akan memerlukan bantuan orang lain untuk melakukan ADL demi memenuhi kebutuhan hidupnya.

Banyak hal yang dapat mendukung penduduk lanjut usia dalam mencapai kesejahteraan hidupnya terutama faktor sosial ekonomi yang dapat dinilai dari status ketenagakerjaan yang dimiliki oleh lansia. Meskipun sebagian besar masyarakat menganggap bahwa lansia tidak perlu untuk bekerja karena dianggap sudah tidak mampu lagi untuk melakukan suatu pekerjaan, namun pada kenyataannya aktivitas seperti bekerja dapat memberikan dampak yang positif bagi kondisi psikologis lansia. Hal ini dikarenakan dengan melakukan pekerjaan yang sesuai dengan keinginan dan kemampuan mereka, dapat mengurangi perasaan jenuh dan mereka tidak akan merasa terbatas aktivitasnya oleh usia mereka. Namun, apabila jenis pekerjaan yang dilakukan sudah tidak sesuai lagi dengan kemampuan yang dimiliki oleh lansia, maka akan menjadi *stressor* yang dapat meningkatkan beban kehidupan lansia. Lingkungan tempat lansia bekerja juga dapat menjadi faktor yang memengaruhi kesejahteraan, lingkungan yang baik akan mendukung tingkat kesejahteraan lansia menjadi lebih baik.

Pandangan kesejahteraan manusia dapat juga dilihat dari daerah tempat tinggalnya. Masyarakat yang tinggal di desa berbeda dengan masyarakat yang tinggal di kota. Desa dan kota adalah dua wilayah dengan kondisi yang berbeda sehingga pula menimbulkan kesejahteraan yang berbeda pada masyarakatnya. Daerah pedesaan cenderung bersifat homogen dalam hal kebudayaan, mata pencaharian, hubungan antar semua anggota masyarakat, serta sikap dan tingkah laku. Berbeda dengan daerah perkotaan menurut Bintarto (1983:36) menyebutkan bahwa kota dapat diartikan sebagai suatu sistem jaringan kehidupan manusia yang ditandai dengan kepadatan penduduk yang tinggi, dan diwarnai dengan strata sosial ekonomi yang heterogen dan coraknya yang materialistis. Hal menonjol yang membedakan desa dengan kota adalah desa merupakan masyarakat agraris, sedang kota nonagraris.

Kesejahteraan penduduk lansia juga dapat dipengaruhi oleh nilai-nilai keagamaan atau keyakinan kepada kekuatan Sang Pencipta yang lebih dikenal dengan sistem religi yang melahirkan konsep religiusitas. Religiusitas merupakan salah satu faktor yang cukup penting dalam kehidupan para lansia. Hal tersebut berkaitan dengan kebahagiaan lansia karena agama dapat memenuhi beberapa kebutuhan psikologis yang penting pada masa usia lanjut, membantu mereka menghadapi kematian, memperoleh dan memelihara rasa berarti dalam hidupnya, serta menerima berbagai kehilangan yang tidak dapat dihindarkan pada masa lansia termasuk perubahan sosial (Indriana dkk, 2011: 2).

Dukungan sosial dari orang lain menjadi sangat berharga dan akan menambah ketentraman hidupnya bagi seseorang yang telah memasuki masa lansia (Kuntjoro,

2002). Kemampuan untuk mendapatkan dukungan sosial bagi para lansia sangat dibutuhkan, karena dapat menimbulkan rasa tenang dan merasa dihargai keberadaan diri lansia tersebut. Berhasil tidaknya dukungan sosial yang didapatkan sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: penerima dukungan, penyedia dukungan, komposisi dan struktur jaringan sosial (Sarafino, 2002). Salah satu faktor pendukung yang paling berperan adalah dukungan dari pihak keluarga, karena pada masa lansia keluarga adalah orang terdekat yang paling berperan dalam menunjang kesejahteraan lansia.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut; 1) Untuk menganalisis pengaruh simultan tingkat pendidikan, status ketenagakerjaan, tempat tinggal, tingkat religiusitas, dan dukungan keluarga terhadap kesejahteraan lansia di Kecamatan Karangasem. 2) Untuk menganalisis pengaruh tingkat pendidikan, status ketenagakerjaan, tempat tinggal, tingkat religiusitas, dan dukungan keluarga secara parsial terhadap kesejahteraan lansia di Kecamatan Karangasem. 3) Untuk menganalisis dukungan keluarga memoderasi pengaruh tingkat religiusitas terhadap kesejahteraan lansia di Kecamatan Karangasem. 4) Untuk mengetahui faktor dominan yang paling berpengaruh terhadap kesejahteraan lansia di Kecamatan Karangasem.

#### **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini penelitian asosiatif digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi kesejahteraan lansia di Kecamatan Karangasem. Alasan memilih Kecamatan Karangasem karena daerah Karangasem bisa dikatakan daerah tertinggal baik dari aspek ekonomi maupun aspek lainnya, disamping itu tingkat

urbanisasi yang dilakukan penduduk Karangasem terbilang cukup tinggi sehingga menyebabkan banyaknya orangtua yang ditinggalkan baik dalam hal menempuh pendidikan, mencari pekerjaan, meningkatkan kualitas hidup, dan sebagainya. Jumlah sampel lansia yang akan diambil dalam penelitian ini adalah 122 orang. Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel pada penelitian adalah *accidental sampling* melalui pertimbangan dengan umur 60 tahun keatas di dua desa dengan populasi terbanyak di Kecamatan Karangasem. Analisis data yang digunakan adalah analisis regresi moderasi. Hubungan variabel tersebut di jelaskan melalui kerangka konseptual yang ada.

Pendidikan pada dasarnya merupakan usaha pengembangan sumber daya manusia yang dilakukan secara sistematis, programatis, dan berjenjang agar dapat dihasilkan manusia-manusia yang berkualitas, yang akan meberikan manfaat sekaligus meningkatkan harkat dan martabatnya (Hasan, 2005:136). Tingkat pendidikan adalah pendidikan formal yang dilakukan seseorang secara berjenjang dan berkesinambungan dari pendidikan dasar sampai perguruan tinggi (Nasution, 1999:10-11). Dengan pendidikan yang tinggi maka seseorang akan mampu mempertahankan hidupnya lebih lama dan bersamaan dengan itu dapat mempertahankan kemandiriannya juga lebih lama karena cenderung melakukan pemeliharaan kesehatan dan memperoleh kebahagiaan.

Pendidikan pada dasarnya tidak hanya dapat pendidikan/pengetahuan seseorang diperoleh tidak hanya dari bangku sekolah (formal) tetapi juga di lingkungan keluarga, masyarakat, dan dari media lainnya majalah, berita, dan sebagainya (Fahrin, 2009). Tingkat pendidikan formal yang dimiliki lansia akan berpengaruh terhadap

pekerjaannya dan caranya mengatur keuangan (Putri, 2017). Hal ini dapat dilihat ketika lansia mampu memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri secara mandiri akan dapat pula meningkatkan taraf kebahagiaannya, karena lansia yang selama ini banyak dikatakan sebagai beban keluarga mampu menghidupi dirinya sendiri tanpa membebankan orang lain.

Tetapi pada era globalisasi kita tidak bisa hidup tanpa pendidikan karena tanpa pendidikan bagaikan orang hidup tanpa arah, seperti yang dikatakan Notoatmodjo (2003) pendidikan merupakan segala upaya yang direncanakan untuk memengaruhi orang lain baik individu, kelompok atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan. Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor predisposisi yang memengaruhi pemanfaatan pelayanan untuk hidup lebih baik oleh individu itu sendiri. Tingkat pendidikan yang tinggi memudahkan seseorang untuk mengolah informasi yang diterima menjadi suatu sikap tertentu. Pratikwo, *et al.* (2006) mengatakan sewajarnya manusia di saat usia lanjut dapat hidup secara sehat dan bahagia, serta dapat mencapai umur 80-90 tahun.

Pada hakekatnya setiap individu yang hidup di dunia memerlukan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Status ketenagakerjaan yang dimaksud yaitu bekerja atau tidak bekerja. Penggolongan bekerja dilihat dari segi formal dan informal. Sektor formal diartikan sebagai suatu sektor yang terdiri dari unit usaha yang telah memperoleh proteksi ekonomi dari pemerintah, sedangkan sektor informal adalah unit usaha yang tidak memperoleh proteksi ekonomi dari pemerintah. Lansia yang bekerja pada sektor formal tingkat kesejahteraannya akan lebih baik daripada lansia yang

bekerja pada sektor informal. Hal ini dilihat dari jaminan kesehatan yang dimiliki lansia pekerja formal serta tunjangan dana pensiun dianggap mampu memberikan kebahagiaan di hari tua.

Memasuki usia lansia kemampuan fisik dan mental seseorang mulai mengalami kemuduran. Hal tersebut akan memengaruhi produktivitas lansia. Oleh karena itulah, umumnya pada usia ini seseorang memutuskan untuk berhenti bekerja. Namun demikian, usia bukan merupakan satu-satunya dasar yang digunakan untuk memutuskan apakah seseorang akan berhenti atau terus bekerja. Keputusan tersebut turut dipengaruhi oleh faktor penarik dan pendorong yang berasal dari diri maupun dari lingkungan. Menurut Affandi (2009) lansia masih tetap bekerja antara lain karena secara fisik dan mental lansia masih mampu bekerja, desakan ekonomi dan aktualisasi diri atau emosi, bahkan tidak sedikit lansia yang masih menghidupi keluarga anaknya yang tinggal bersamanya, karena hidup dalam keluarga yang perekonomiannya tidak atau kurang mampu. Hal serupa juga dikemukakan oleh Fitri dan Basri (2012) dalam penelitiannya bahwa ada beberapa faktor yang memengaruhi alasan penduduk lanjut usia untuk tetap bekerja namun, yang menjadi faktor utama adalah faktor ekonomi karena mayoritas lansia berada pada keluarga dengan tingkat ekonomi yang rendah dan mengakibatkan lansia tetap berperan dalam membiayai kebutuhan keluarga.

Tempat tinggal masyarakat juga dapat memengaruhi kesejahteraan individu sendiri. Dalam hal ini konsep tempat tinggal yang dimaksud adalah desa dan kota, dimana terdapat perbedaan baik itu dalam hal interaksi sosial, kebudayaan, mata pencaharian hingga sikap seseorang. Masyarakat yang tinggal didesa cenderung

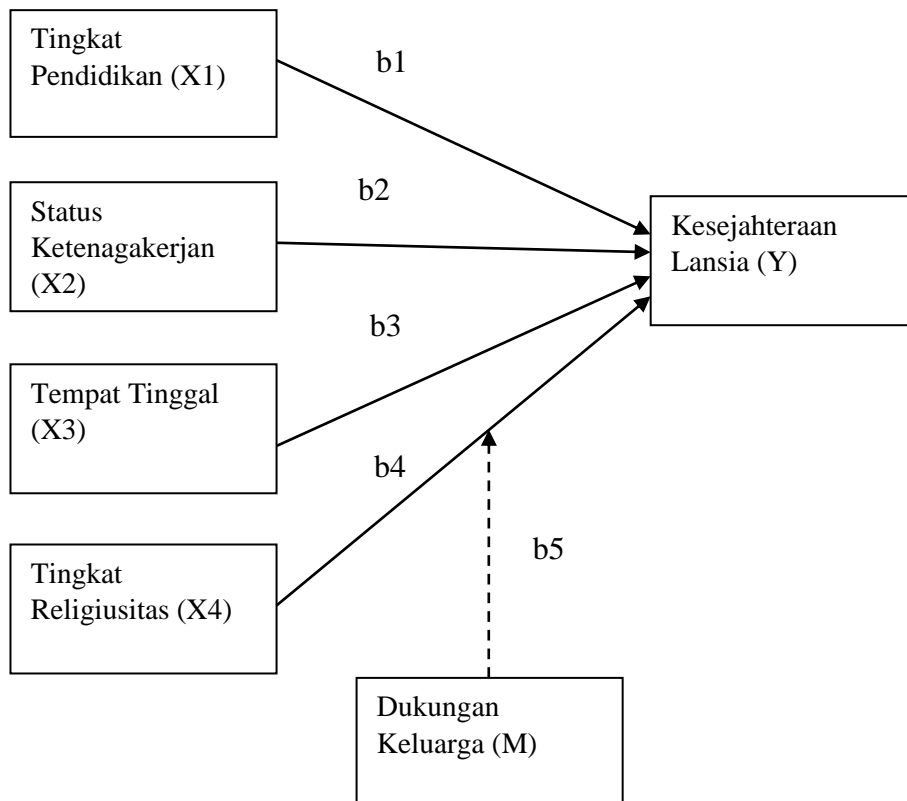


menekuni mata pencaharian dibidang pertanian. Berbeda dengan kondisi di kota yang kegiatan ekonomi banyak dilihat pada bidang industri maupun perdagangan.

Religiusitas (Hawari, 2002) merupakan peran penting dalam kesehatan dan kesejahteraan manusia. Agama berperan sebagai pelindung daripada sebagai penyebab masalah. Individu yang taat dalam menjalankan perintah agama, mamahami makna– makna ketuhanan, akan mudah dalam memaknai hidup dengan landasan agama, kepercayaan dan nilai–nilai yang dimiliki sebagai penuntun menuju kebahagiaan. Ini sesuai (Ellison, dalam Taylor, 2012) dengan Agama dapat mendukung psikologis seseorang dengan kepercayaan spiritualakan lebih memiliki kesejahteraan dan kepuasan dalam hidup dibandingkan orang yang tidak memiliki kepercayaan. Religiusitas dapat membawa individu menjadi lebih baik dengan optimis, tegar, dan menerima kaeadaan diri. Semakin tinggi tingkat religiusitas semakin tinggi tingkat kesejahteraan individu.

Kualitas hidup lansia sangat dipengaruhi oleh bermacam-macam faktor, salah satu faktornya adalah dukungan keluarga. Dukungan keluarga adalah bentuk perilaku melayani yang dilakukan oleh anggota keluarga baik dalam bentuk dukungan emosional, penghargaan/penilaian, informasional dan instrumental (Friedman, 2010). Dukungan keluarga juga sangat berpengaruh terhadap kesejahteraan pada lansia. Mereka sangat tergantung dengan orang lain disekitar dikarenakan, keluarga selalu memenuhi semua kebutuhan lansia walau lansia bisa mandiri tetapi keluarga tidak menginginkan lansia capek/terlihat kesusahan. Ketergantungan lanjut usia yang tinggal bersama keluarga akan dibebankan kepada anak (Setiabudhi, 2005). Menurut Wallace (2008) masa tua adalah suatu masa dimana orang dapat merasa puas dengan

keberhasilannya, bersama keluarga. Pratikwo, *et al.* (2006) menyatakan bahwa salah satu faktor yang memengaruhi pemenuhan kebutuhan sehari-hari adalah dukungan anggota keluarga.



**Gambar 1 Kerangka Konseptual Penelitian Analisis Faktor-faktor yang Memengaruhi Kesejahteraan Lansia di Kecamatan Karangasem.**

Keterangan :

- > = Pengaruh langsung variabel X<sub>1</sub>, X<sub>2</sub>, X<sub>3</sub>, X<sub>4</sub> terhadap Y
- - - - -> = Variabel M memoderasi variabel X<sub>4</sub> dari pengaruh X<sub>4</sub> terhadap Y

Pengujian hipotesis selanjutnya menggunakan uji interaksi atau Moderated Regression Analysis (MRA) yang persamaan regresinya mengandung interaksi (Ghozali, 2016:219). Menurut Sugiyono (2014:227), persamaan dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3+ \beta_4M + \beta_5X_3M+ \mu.....(1)$$

Keterangan:

- Y = kesejahteraan lansia di Kecamatan Karangasem
- $\beta_0$  = konstanta
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$  = koefisien regresi masing-masing variabel independen
- X1 = tingkat pendidikan
- X2 = status ketenagakerjaan
- X3 = tempat tinggal
- X4 = tingkat religiusitas
- M = dukungan keluarga
- X4M = interaksi antara dukungan keluarga dengan tingkat religiusitas
- $\mu$  = error

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Analisis Regresi Moderasi**

Pengujian hipotesis selanjutnya menggunakan uji interaksi atau *Moderated Regression Analysis* (MRA) yang persamaan regresinya mengandung interaksi (Ghozali, 2016:219).

**Tabel 5 Hasil Analisis Regresi Moderasi**

Model	Coefficients <sup>a</sup>				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	<b>5.471</b>	11.327		.483	.630
Tingkat Pendidikan (X1)	<b>.542</b>	.070	.435	7.691	.000
Status Ketenagakerjan (X2)	<b>1.810</b>	.657	.146	2.756	.007
Tempat Tinggal (X3)	<b>1.419</b>	.541	.146	2.623	.010
Tingkat Religiusitas (X4)	<b>1.269</b>	.980	.554	1.294	.198
Dukungan Keluarga (M)	<b>1.937</b>	.892	.655	2.170	.032
Interaksi X4 dengan M	<b>-.072</b>	.073	-.655	-.978	.330

a. Dependent Variable: Kesejahteraan Lansia (Y)

Sumber : Data Primer Diolah, 2020.

Berdasarkan tabel tersebut diperoleh model regresi berganda yang terbentuk pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = 5.471 + 0.542 X_1 + 1.810 X_2 + 1.419 X_3 + 1.269 X_4 + 1.937 M - 0.072 X_4 * M$$

Model ini memiliki interpretasi sebagai berikut

- 1) Nilai konstan dari variable Kesejahteraan Lansia (Y) adalah sebesar 5.471.
- 2) Nilai koefisien Variabel Tingkat Pendidikan (X1) sebesar 0.542 maka artinya Tingkat Pendidikan (X1) berpengaruh terhadap Kesejahteraan Lansia (Y).
- 3) Nilai koefisien Variabel Status Ketenagakerjaan (X2) sebesar 1.810 maka artinya Status Ketenagakerjaan (X2) berpengaruh terhadap Kesejahteraan Lansia (Y). Lansia yang bekerja memiliki kesejahteraan lebih tinggi dibandingkan dengan lansia yang tidak bekerja.
- 4) Nilai koefisien Variabel Tempat Tinggal (X3) sebesar 1.419 maka artinya Tempat Tinggal (X3) berpengaruh terhadap Kesejahteraan Lansia (Y). Dimana lansia yang tinggal di perkotaan memiliki kesejahteraan lebih tinggi dibandingkan lansia yang tinggal di pedesaan.
- 5) Nilai koefisien Variabel Tingkat Religiusitas (X4) sebesar 1.269 maka artinya Tingkat Religiusitas (X4) berpengaruh terhadap Kesejahteraan Lansia (Y).
- 6) Nilai koefisien Variabel Dukungan Keluarga (M) sebesar 1.937 maka artinya Dukungan Keluarga (M) berpengaruh terhadap Kesejahteraan Lansia (Y).

#### **Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Analisis regresi yang digunakan adalah analisis regresi berganda sehingga koefisien determinasi yang digunakan adalah Adjusted R square (koefisien determinasi

terkoreksi). Nilai koefisien yang diperoleh adalah sebesar 0.687. Nilai determinasinya menjadi  $0.632 \times 100\% = 68.7\%$ . Hal ini mengindikasikan bahwa Kesejahteraan Lansia (Y) dijelaskan sebesar 68.7 % oleh Variabel Tingkat Pendidikan (X1), Status Ketenagakerjaan (X2), Tempat Tinggal (X3), Tingkat Religiusitas (X4), Dukungan Keluarga (M) dan interaksi antara dukungan keluarga dengan tingkat religiusitas (X4\*M) sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model atau penelitian.

### Uji F

Uji F dipergunakan untuk menguji pengaruh variabel-variabel bebas secara serempak atau simultan terhadap variabel terikat dalam model.

**Tabel 6. Hasil Uji Statistik F**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	
Regression	2004.693	6	334.116	45.349	<b>.000<sup>b</sup></b>	
Residual	847.274	115	7.368			
Total	2851.967	121				

a. Dependent Variable: Kesejahteraan Lansia (Y)

b. Predictors: (Constant), Interaksi X4 dengan M, Status Ketenagakerjan (X2), Tempat Tinggal (X3), Tingkat Pendidikan (X1), Dukungan Keluarga (M), Tingkat Religiusitas (X4)

Berdasarkan Tabel 6 diperoleh nilai signifikan F sebesar 0.000 lebih kecil dari 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa Variabel Tingkat Pendidikan (X1), Status Ketenagakerjaan (X2), Tempat Tinggal (X3), Tingkat Religiusitas (X4), Dukungan Keluarga (M) dan interaksi antara dukungan keluarga dengan tingkat religiusitas (X4\*M) berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat yaitu Kesejahteraan Lansia (Y) secara simultan.

### **Uji Statistik t (t-test)**

#### **1) Menguji pengaruh tingkat pendidikan lansia (X1) terhadap kesejahteraan lansia (Y)**

Nilai t yang diperoleh adalah sebesar  $7.691 > 1.980$  dan nilai signifikan sebesar  $0.000$  artinya variabel tingkat pendidikan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap partisipasi kesejahteraan lansia di Karangasem. Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan berpengaruh secara parsial terhadap kesejahteraan lansia di Kecamatan Karangasem. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan, maka akan mendukung meningkatnya kesejahteraan seseorang tersebut. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Martini Dewi (2012) bahwa salah satu faktor penting dalam peningkatan kesejahteraan penduduk adalah tingkat pendidikan. Jenjang pendidikan yang dicapai nantinya akan meningkatkan kualitas sumber daya manusia itu sendiri dan dapat meningkatkan kegiatan produksi.

#### **2) Menguji pengaruh status ketenagakerjaan (X2) terhadap kesejahteraan lansia (Y)**

Nilai t yang diperoleh adalah sebesar  $2.756 > 1.980$  dan nilai signifikan sebesar  $0.007$  artinya variabel status ketenagakerjaan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan lansia di Karangasem. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa status ketenagakerjaan berpengaruh secara parsial terhadap kesejahteraan lansia di Kecamatan Karangasem. Dimana lansia yang bekerja akan memiliki kesejahteraan lebih tinggi dibandingkan dengan lansia yang tidak bekerja. Menurut Utami (2016) yaitu banyak faktor yang mempengaruhi penduduk lansia untuk bekerja terutama faktor sosial demografi dan sosial ekonomi. Bekerja dilakukan guna niat dari lansia

tersebut untuk meringankan beban ekonomi keluarga atau karena lansia enggan membebani keluarga jika tidak melakukan aktivitas layaknya bekerja.

### **3) Menguji pengaruh Tempat Tinggal (X3) terhadap kesejahteraan lansia (Y)**

Nilai  $t$  yang diperoleh adalah sebesar  $2.623 > 1.980$  dan nilai signifikan sebesar  $0.010$  berarti variabel Tempat Tinggal secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan lansia di Karangasem. Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa tempat tinggal berpengaruh terhadap kesejahteraan lansia. Didapatkan bahwa  $\bar{X}$  kota  $>$   $\bar{X}$  desa, sehingga lansia yang tinggal di wilayah perkotaan memiliki kesejahteraan yang lebih tinggi dibandingkan dengan lansia yang tinggal di wilayah pedesaan. Hal ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan oleh salah seorang responden yang tinggal di wilayah perkotaan.

### **4) Menguji pengaruh Tingkat Religiusitas (X4) terhadap kesejahteraan lansia (Y)**

Nilai  $t$  yang diperoleh adalah sebesar  $1.294 < 1.980$  dan nilai signifikan sebesar  $0.198$  artinya variabel Tingkat Religiusitas secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan lansia di Karangasem. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa tingkat religiusitas secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan lansia. Secara parsial yang dimaksudkan yaitu berpengaruh positif akan tetapi pengaruhnya tidak begitu besar dalam penelitian ini. Sebagai mana penelitian oleh Breadshaw dkk (2009) mengatakan bahwa kesejahteraan subyektif dapat dipengaruhi oleh banyak hal, diantaranya adalah gender, usia, tipe keluarga, etnis, afiliasi keberagamaan, disability, kesulitan belajar, dan status ekonomi. Dengan demikian faktor-faktor yang berperan terhadap kesejahteraan dapat melalui hubungan

sesama manusia, hubungan dengan kerabat, hubungan dengan lingkungan, dan hubungan terhadap diri sendiri.

#### **5) Menguji pengaruh Dukungan Keluarga (M) terhadap kesejahteraan lansia (Y)**

Nilai  $t$  yang diperoleh adalah sebesar  $2.170 > 1.980$  dan nilai signifikan sebesar  $0.032$  artinya variabel dukungan keluarga secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan lansia di Kecamatan Karangasem. Berdasarkan hasil analisis diatas dapat disimpulkan bahwa dukungan keluarga secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan lansia di Kecamatan Karangasem. Dukungan keluarga adalah salah satu faktor dari kesejahteraan itu sendiri. Dukungan dari keluarga, bahkan dari lingkungan sekitar merupakan hal yang sangat diinginkan dimana munculnya dukungan-dukungan positif yang nantinya akan mampu meningkatkan kesejahteraan lansia tersebut. Sarafino (2002) menyatakan bahwa dukungan sosial keluarga merupakan kenyamanan, perhatian, penghargaan, maupun bantuan dalam bentuk lainnya yang diterimanya individu dari orang lain ataupun dari kelompok. Lansia memiliki harapan untuk bisa hidup bersama keluarganya, mendapatkan cinta dan kasih dari keluarga untuk menghadapi kesulitan hidup di masa akhir kehidupannya. Kondisi ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Duggleby *et al* (2012) bahwa seseorang memiliki harapan yaitu hidup bersama keluarga dengan nyaman dan damai.



**Uji interaksi tingkat religiusitas (X4) dengan dukungan keluarga (M)****Tabel 7 Hasil Uji Interaksi tingkat religiusitas (X4) dengan dukungan keluarga (M)**

Model	Coefficients <sup>a</sup>				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	5.471	11.327		.483	.630
Tingkat Pendidikan (X1)	.542	.070	.435	7.691	.000
Status Ketenagakerjan (X2)	1.810	.657	.146	2.756	.007
Tempat Tinggal (X3)	1.419	.541	.146	2.623	.010
Tingkat Religiusitas (X4)	1.269	.980	.554	<b>1.294</b>	<b>.198</b>
Dukungan Keluarga (M)	1.937	.892	.655	<b>2.170</b>	<b>.032</b>
Interaksi X4 dengan M	-.072	.073	-.655	<b>-978</b>	<b>.330</b>

a. Dependent Variable: Kesejahteraan Lansia (Y)

Sumber : Data Primer Diolah, 2020.

Tingkat Religiusitas (X4) tidak berpengaruh signifikan dan Dukungan Keluarga (M) berpengaruh signifikan, maka termasuk dalam jenis moderasi murni. Tingkat Religiusitas (X4) berpengaruh positif tidak signifikan dan Dukungan Keluarga (M) berpengaruh Positif signifikan, maka Dukungan Keluarga (M) adalah variabel moderasi yang memperkuat pengaruh Tingkat Religiusitas (X4) terhadap Kesejahteraan Lansia (Y).

**Analisis *standardized coefficient beta*****Tabel 8 Hasil analisis *standardized coefficient beta***

Model	Coefficients <sup>a</sup>				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	5.471	11.327		.483	.630
Tingkat Pendidikan (X1)	.542	.070	<b>.435</b>	7.691	.000
Status Ketenagakerjan (X2)	1.810	.657	<b>.146</b>	2.756	.007
Tempat Tinggal (X3)	1.419	.541	<b>.146</b>	2.623	.010
Tingkat Religiusitas (X4)	1.269	.980	<b>.554</b>	1.294	.198
Dukungan Keluarga (M)	1.937	.892	<b>.655</b>	2.170	.032
Interaksi X4 dengan M	-.072	.073	<b>-.655</b>	-978	.330

a. Dependent Variable: Kesejahteraan Lansia (Y)

Sumber : Data Primer Diolah, 2020.

Berdasarkan Tabel 8 dapat dilihat bahwa variabel dengan nilai tertinggi diperoleh oleh variabel Dukungan Keluarga (M) dengan nilai sebesar 0.655, maka dapat disimpulkan bahwa variabel yang dominan berpengaruh terhadap Kesejahteraan Lansia adalah variabel Dukungan Keluarga (M).

### **Implikasi Penelitian**

Kesejahteraan dikatakan apabila suatu kebutuhan mampu terpenuhi baik dari segi barang dan jasa. Kesejahteraan lanjut usia (lansia) ditentukan oleh berbagai faktor yaitu tingkat pendidikan, status ketenagakerjaan, tempat tinggal, tingkat religiusitas, dan dukungan keluarga. Kesejahteraan muncul apabila faktor-faktor tersebut dapat terpenuhi secara kompleks.

Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan kesejahteraan penduduk. Jenjang pendidikan yang di tempuh menentukan kualitas penduduk itu sendiri. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditempuh semakin tinggi pula kesejahteraan yang akan dicapai. Karena pendidikan mempengaruhi kualitas sumberdaya manusia sehingga dengan pendidikan tinggi diharapkan penduduk nantinya mampu menciptakan produk-produk untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan demikian pendidikan dapat menopang arah sumberdaya manusia itu sendiri yang nantinya dapat memberikan taraf hidup yang layak sehingga dapat dikategorikan sejahtera.

Status ketenagakerjaan juga berpengaruh terhadap kesejahteraan lansia. Dimana jika pendidikan yang dicapai oleh individu tinggi maka hubungan dengan ketenagakerjaan akan semakin mudah. Pendidikan berpengaruh baik untuk menentukan

pekerjaan nantinya. Oleh karena itu apabila pekerjaan mampu terpenuhi nantinya kesejahteraan akan didapatkan.

Tempat tinggal dalam konteks ini adalah pedesaan dan perkotaan. Pedesaan secara umum merupakan unit pemusatan penduduk yang bercorak agraris dan terletak jauh dari kota, sedangkan perkotaan secara umum dapat diartikan sebagai suatu sistem jaringan kehidupan manusia yang ditandai dengan kepadatan penduduk yang tinggi, dan diwarnai dengan strata sosial ekonomi yang heterogen dan coraknya yang materialistis. Tempat tinggal merupakan salah satu faktor kesejahteraan lansia di Kecamatan Karangasem.

Religiusitas adalah penghayatan agama seseorang yang menyangkut symbol, keyakinan, nilai dan perilaku yang didorong oleh kekuatan spiritual. Religiusitas merupakan salah satu faktor yang cukup penting dalam kehidupan para lansia. Tingkat religiusitas mampu mendorong peningkatan kesejahteraan terhadap lansia di Kecamatan Karangasem. Kebutuhan akan ketenangan dalam jiwa lahir batin mendorong lansia untuk mendekatkan diri kepada yang maha kuasa melalui peningkatan religiusitas. Lansia cenderung mengisi waktu luang mereka dengan mempelajari tingkat religiusitas untuk memberikan kepuasan dalam diri lansia tersebut bahwa seiring jalannya waktu kita akan semakin dekat dengan Tuhan. Oleh karena itu dengan mempelajari agama diharapkan dapat memberikan ketenangan jiwa terhadap lansia itu sendiri.

Faktor dukungan keluarga adalah faktor yang paling penting dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil analisis *standardized coefficient beta* untuk menguji variabel manakah yang paling dominan didapatkan hasil tertinggi adalah variabel dukungan

keluarga. Dukungan keluarga sangat erat kaitannya dengan kesejahteraan, karena tanpa dukungan keluarga kondisi dalam batin kita cenderung akan berkurang. Dengan dukungan keluarga yang sangat tinggi tentu akan memberikan semangat dan motivasi diri dalam menjalankan sesuatu atau melakukan kegiatan. Komunikasi antar keluarga dapat menimbulkan rasa tenang dan nyaman serta merasa dihargai keberadaannya sebagai lansia. Oleh sebab itu dukungan keluarga merupakan faktor yang sangat penting untuk meningkatkan kesejahteraan lansia di Kecamatan Karangasem.

### **SIMPULAN**

- 1) Secara simultan Tingkat Pendidikan (X1), Status Ketenagakerjaan (X2), Tempat Tinggal (X3), Tingkat Religiusitas (X4), dan Dukungan Keluarga (M) berpengaruh terhadap Kesejahteraan Lansia di Kecamatan Karangasem (Y).
- 2) Secara parsial Tingkat Pendidikan (X1), Status Ketenagakerjaan (X2), Tempat Tinggal (X3), dan Dukungan Keluarga (M) berpengaruh terhadap Kesejahteraan Lansia di Kecamatan Karangasem, sedangkan Tingkat Religiusitas (X4) secara parsial tidak berpengaruh terhadap Kesejahteraan Lansia di Kecamatan Karangasem.
- 3) Interaksi antara Dukungan Keluarga (M) dengan Tingkat Religiusitas (X4) tergolong jenis moderasi murni.
- 4) Variabel yang dominan berpengaruh terhadap Kesejahteraan Lansia adalah variabel Dukungan Keluarga (M).

## **SARAN**

Berdasarkan simpulan tersebut maka saran dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Tingkat pendidikan sangat penting untuk menentukan tingkat kesejahteraan khususnya bagi lansia untuk di masa mendatang. Maka dari itu, penting bagi generasi muda untuk melanjutkan pendidikan sebagai bekal untuk meningkatkan kesejahteraan di hari tua.
- 2) Untuk meningkatkan kesejahteraan bagi lansia, maka perlu memberikan kesempatan bagi lansia untuk bekerja. Karena hal itu bisa mengurangi beban yang dimiliki baik secara sosial maupun ekonomi.
- 3) Lansia sebaiknya diberikan tempat tinggal yang lokasinya mempermudah mereka untuk mendapatkan berbagai akses yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka seperti di wilayah perkotaan.
- 4) Pemahaman religiusitas lansia dapat diperkuat dengan dukungan dari pihak keluarga guna meningkatkan kesejahteraan lansia di Kecamatan Karangasem. Maka dari itu, perlu diperhatikan agar setiap anak memberikan dukungan dengan menghormati maupun menjalin komunikasi yang baik dengan orang tuanya walaupun ditinggal untuk merantau.

## **REFERENSI**

- Affandi M (2009) Faktor-faktor yang mempengaruhi penduduk lanjut usia memilih untuk bekerja. *Journal of Indonesian Applied Economics* 3(2): 99-angk110.
- Andini, Eka Nilakusmawati D.P dan Made Susilawati. 2013. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penduduk Lanjut Usia Masih Bekerja. *Jurnal Piramida*, 9(1): 44-49.
- Ascroft, Vincent And David Cavanaugh.2008. Survey Of Recent Developments. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 44 (3), pp: 335-363

- Bradshaw, J.; Keung, A.; Rees, G. & Goswami, H. (2009). *Explaining Variations in The Subjective Well Being of Children: Macro & Micro Approaches*. Paper for Social Policy association Conference, University of Edinburgh.
- Duggleby, W., Hicks, D., Nekolaichuk, C., Holtslander, L., Williams, A., Chambers, T., Eby, J. 2012. Hope, Older Adults, And Chronic Illness: A Metasynthesis Of Qualitative Research. *Journal of Advanced Nursing*. 68(6). Pp: 1211-1223.
- Gloria E. Wenas, Henry Opod, Cicilia Pali. (2015). Hubungan Kebahagiaan dan Status Sosial Ekonomi Keluarga di Kelurahan Artembaga II Kota Bitung. *Jurnal E-Biomedik (EBM)*. 3(1). Hal 523-538.
- Indriana Yeniari, Dinnie R. Desiningrum, Ika F. Kristina. (2011). Religiositas, Keberadaan Pasangan dan Kesejahteraan Sosial (Social Well Being) Pada Lansian Binaan PMI Cabang Semarang. Semarang. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*. 10(2). Hal. 189-193.
- Jones, Gavin. (2016). Migration, Ethnicity, and the Education Gradient in the Jakarta Mega Urban Region: A Spatial Analysis. *Bulletin of Indonesian Economic Studies* s.1-36. ISSN: 0007-4918.
- Kartika, Ni Putu Rusmala Dewi, I Ketut Sudibia. (2014). Pengaruh Variabel Sosial Demografi dan Sosial Ekonomi Terhadap Partisipasi Kerja Penduduk Lanjut usia. *E-Jurnal EP Unud*. 3(6). Hal. 247-256.
- Kiefer, S.M. Sailing, P. 2002. Retirement and leisure time. *Journal of Psychiatric*. 10(28).pp:567-574.
- Kilbourne, B., Cummings, S.M., & Levine. R.S. (2009). "The Influence of Religiosity on Depression Among Low-Income People With Diabetes". *Health and Social Work*. Hlm. 1-11.
- Kim, J. Moen, P. 2007. Retirement Transitions, Social Support, and Psychological Well-Being: A Life-Course Approach. *Journal of Gerontology: Psychological Sciences* 57B.pp 212-222.
- Linblad, J. Thomas. (1997). Survei of Recent Development. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*. 33(3).pp:13-34.
- Martini Dewi, Ni Putu. 2012. Partisipasi Tenaga Kerja Perempuan Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 5(2) : 119-124.
- Pratikwo, S, Pietoyo, H, Widjanarko, B 2006, "Analisis Pengaruh Faktor Nilai Hidup, Kemandirian dan Dukungan Keluarga terhadap Perilaku Sehat Lansia di Kelurahan Medono Kota Pekalongan", *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, vol.1, no.2.
- Pratomo, Devanto Shasta. 2017. Pendidikan dan Partisipasi Angkatan Kerja Wanita di Indonesia: Analisis Terhadap Hipotesis Kurva -U. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 10 (2):1-7.
- Prettner, Klaus. 2013. Population Aging and Endogenous Economic Growth. Cambridge: Center for Population and Development Studies Harvard University. 72. Pp: 1-30.
- Putri, Ni Putu Ayu, Ketut Sudibia, dan Ni Made Heny Urmila. (2017). Peran Akses Kesehatan dalam Memediasi Variabel Pendapatan, Tingkat Pendidikan, dan

- Status Ketenagakerjaan Terhadap Kesejahteraan Penduduk Lanjut Usia di Kota Denpasar. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*. 6(5). Hal. 1995-2020.
- Rahayu, Shabrina Umi dan Ni Made Tisnawati. 2014. Analisis Pendapatan Keluarga Wanita Single Parents (Studi Kasus Kelurahan Sesetan, Kecamatan Denpasar Selatan Kota Denpasar). *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. Universitas Udayana. 7 (2) :189
- Riatu, Qibhthiyyah and Ariane J. Utomo. 2016. Family Matters: Demographic Change and Social Spending in Indonesian. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 52(2) pp 29-52.
- Rimbawan, Nyoman Dayuh. 2008. Profil Lansia di Bali dan Kaitannya dengan Pembangunan (Deskripsi Berdasarkan Hasil Supas 2005 dan Sakernas 2007). *Jurnal Piramida Kependudukan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, 4(2): 166-170.
- Sarafino, E. P., 2002. *Health psychology: Biopsychosocial Interactions*. John Willey & Sons, inc
- Sudibia, Manuati Dewi dan Dayuh Rimbawan. 2015. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Menurunnya Usia Kawin Pertama Di Provinsi Bali. *Jurnal Piramida* 9(2):43-58.
- Sulandri, Santi, Dicka Martyastanti, Ridma Mutaqwarahmah. (2009). Bentuk-bentuk Produktifitas Orag Lanjut Usia (Lansia). Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta. *Jurnal Psikologi Universitas Surabaya*.
- Sunariani, Ni Nyoman, Made Sukarsa, Made Kembar Sri Budhi, dan AAIN Marhaeni. 2014. Kontribusi Pelaksanaan Ritual Hindu Terhadap Kesempatan Kerja dan Kesejahteraan Masyarakat di Kabupaten Badung Provinsi Bali (Studi Kasus Mlaspas dan Ngenteg Linggih di Pura Pasek Preteka Desa Abiansemal). *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. 7 (2).
- Suparto. (2000). *Seks Untuk Lansia*. Cetakan ke-1 Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Takii, Sadayuki dan Eric D. Ramstetter. 2007. Survey of Recent Developments. *Bulletin of Indonesian Economics Studies* Vol. 43, No. 3 October 2007 (pp. 295-322). International Centre for The Study of East Asian Development, Kitakyushu.
- Taylor, S.E. (2012). *Health Psychology*, Eight Edition. New York: The McGraw-Hill Companies.
- Utami, Ni Putu Dewi. 2016. Pengaruh Variabel Sosial Demografi Terhadap Keputusan Penduduk Lanjut Usia Memilih Untuk Bekerja Di Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 9 (2):89- 176.
- Wallace, Meredith 2008, 'Essentials of Gerontological Nursing', Springer Publishing Company, LLC, New York
- Wauran, M.H. (1981). *Menikmati Kebahagiaan Masa Tua*. Bandung: Indonesia Publishing House.